

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Kesiapan peserta didik

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik sering kali mengalami berbagai macam kendala dan hambatan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu kendala dalam proses pembelajaran adalah peserta didik kesulitan memahami materi yang disampaikan guru. Salah satu penyebab mengapa peserta didik kesulitan memahami materi adalah kurangnya kesiapan peserta didik saat memasuki kelas (Hadiningrum, 2018).

Kesiapan peserta didik dalam belajar adalah salah satu syarat yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kesiapan belajar peserta didik dalam mengikuti kelas berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mempersiapkan dirinya guna mempelajari suatu materi sehingga peserta didik akan memperoleh manfaat dari proses pembelajaran yang berlangsung. Hadiningrum menuliskan bahwa kesiapan belajar peserta didik dapat dilihat pada saat mengikuti kelas, peserta didik terlihat dalam kondisi siap belajar, siap dengan materi yang akan diajarkan hari itu, siap dengan segala alat tulis dan buku, serta memberikan segala bentuk perhatian yang ditujukan kepada guru yang sedang menjelaskan di kelas (Hadiningrum, 2018).

Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran yang disertai kesiapan akan memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan guru. Selain itu, kesiapan belajar akan mendorong peserta didik untuk memberikan respon yang positif, dimana keadaan ini akan mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh. Slameto dalam Audihani (2019) mengungkapkan bahwa kesiapan merupakan kondisi keseluruhan seseorang yang

membuatnya siap memberikan tanggapan atau jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi khusus yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikis.

Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran karena jika peserta didik siap belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Menurut Jamies Drever dalam Audihani (2019), kesiapan merupakan persiapan untuk suatu respon atau reaksi. Perlunya kesiapan dalam proses pembelajaran dikarenakan peserta didik akan cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran. Audihani menuliskan bahwa Thoendike dalam buku Wina Sanjaya berpendapat bahwa hukum kesiapan secara lengkap berbunyi (1) jika seseorang siap untuk memberikan respon atau bertindak, maka tindakan atau respon yang dilakukannya akan memberi kepuasan, dan melibatkan orang tersebut untuk tidak melakukan tindakan lain, (2) jika seseorang siap untuk memberikan respon, kemudian tidak melakukannya, maka akan mengakibatkan ketidakpuasan, dan akhirnya orang tersebut akan melakukan tindakan lain, (3) jika seseorang tidak siap memberikan tanggapan, maka tanggapan yang diberikan akan menimbulkan ketidakpuasan. Wina Sanjaya juga mengemukakan bahwa kesiapan adalah salah satu hukum dalam belajar yang hakikatnya adalah setiap individu akan merespon dengan cepat setiap stimulus jika ia siap kesiapan dan tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul jika ia tidak siap (Abiola Lucky Audihani, Fitria Fatichatul Hidayah., 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik seperti yang ditulis oleh Hadiningrum (2018), yaitu faktor kesiapan belajar yang meliputi kondisi fisik yang tidak kondusif seperti sakit, lesu, mengantuk, dan lain sebagainya pasti akan mempengaruhi faktor lain yang diperlukan dalam belajar. Faktor lainnya adalah kondisi mental atau psikologis yang kurang baik

seperti gelisah, tertekan, dan sebagainya. Selain itu, faktor motivasi, dorongan, dan keinginan belajar juga sangat penting. Faktor psikologis lain yang berpengaruh adalah konsentrasi dalam belajar. Jika peserta didik tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran, maka peserta didik akan kesulitan memahami materi yang dijelaskan.

Hadiningrum juga menuliskan prinsip-prinsip kesiapan belajar yang meliputi seluruh aspek perkembangan interaksi dalam mengikuti pembelajaran. Kematangan mental dan fisik juga diperlukan untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar. Prinsip selanjutnya adalah pengalaman peserta didik yang mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan belajar. Prinsip perkembangan kesiapan belajar juga mencakup seluruh aspek pertumbuhan yang saling berinteraksi dan membentuk kesiapan belajar peserta didik. pengalaman peserta didik juga memengaruhi pertumbuhan fisiologis individu (Hadiningrum, 2018).

Menurut Annisa dan Pujiastuti (2021), kesiapan belajar merupakan keadaan atau kondisi awal seseorang yang siap terkait dengan kondisi fisik, psikis, material, dan kognitif untuk memberikan tanggapan, baik berupa tindakan maupun perkataan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Annisa dan Pujiastuti menuliskan indikator-indikator dalam menilai kesiapan fisik, psikis, material, maupun kognitif, yaitu:

1. Kesiapan fisik:
 - a. Memiliki keadaan fisik yang baik
 - b. Memiliki pancaindra yang berfungsi dengan baik
 - c. Melakukan kegiatan dengan baik
 - d. Memiliki istirahat yang cukup
 - e. Memiliki gizi yang baik
2. Kesiapan psikis:
 - a. Memiliki motivasi dalam belajar

- b. Memiliki kondisi psikis yang baik
- c. Memiliki kondisi emosional yang baik
- 3. Kesiapan material:
 - a. Memiliki perlengkapan dan ketersediaan alat belajar yang memadai
 - b. Mencatat materi
- 4. Kesiapan kognitif:
 - a. Persiapan sebelum proses pembelajaran, meliputi membaca dan mempelajari materi dan memahami materi sebelumnya
 - b. Aktivitas saat proses pembelajaran, meliputi keaktifan dan ketekunan dalam mempelajari materi
 - c. Setelah proses pembelajaran, meliputi mengulas materi dan mengerjakan latihan-latihan, PR, serta tugas dalam buku maupun yang diberikan oleh guru

Slameto dalam artikel yang ditulis oleh Dessy (2013) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar ada dua, yaitu faktor internal (berasal dari dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (berasal dari luar peserta didik). Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu faktor kelelahan (kelelahan fisik dan mental), faktor fisik atau kesehatan penyandang disabilitas, dan faktor psikologis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, keterampilan, dan kesiapan belajar).

Dessy juga menuliskan kesiapan diri meliputi:

- a. Pelajari catatan yang sudah ada,
- b. Menyelesaikan tugas atau latihan,
- c. Menjaga kesehatan dan kebugaran jasmani,

- d. Membaca materi yang akan dipelajari,
- e. Membuat pertanyaan, dan
- f. Mempersiapkan perlengkapan belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Meilani dkk pada tahun 2022 bertujuan untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran matematika menggunakan *blended learning* pada masa transisi. Dalam penelitian ini, angket digunakan dengan beberapa jenis pernyataan berupa pilihan ganda dengan dua pilihan jawaban, pernyataan dengan jawaban singkat, dan pernyataan dengan skala likert. Ada tiga aspek yang digunakan, yaitu (1) kondisi fisik, psikis, dan emosional, (2) kebutuhan atau motif tujuan, dan (3) keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman lain yang telah dipelajari. Dari hasil angket, dianalisa berdasarkan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan ketiga aspek tersebut. Dari penelitian tersebut, kesiapan peserta didik dikatakan cukup baik (Meilani et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rokhim dkk pada tahun 2021 bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kesiapan guru serta peserta didik dalam Asesmen Nasional. Penelitian dilakukan dengan menggunakan angket. Angket berisi pernyataan umum mengenai Asesmen Nasional seperti pemahaman istilah Asesmen Nasional, Instrumen Asesmen Nasional, komponen AKM, bentuk soal AKM, cara mempersiapkan diri, dan lain-lain. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami dengan baik mengenai Asesmen Nasional sehingga kesiapan peserta didik masih kurang (Rokhim et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Syafi'i dan Fauziyah tahun 2022 bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan kesiapan belajar matematika dengan hasil belajar matematika peserta didik. perolehan data kesiapan belajar peserta didik menggunakan angket, sedangkan dalam mengukur perolehan belajar matematika peserta

didik menggunakan tes. Kesiapan belajar pada penelitian ini merujuk pada kesiapan mental, emosional, dan fisik. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat hubungan kesiapan belajar matematika peserta didik dengan hasil belajar peserta didik (Syafi'i & Fauziah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti dkk tahun 2017 bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kesiapan belajar peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik, apakah terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik, dan apakah terdapat pengaruh simultan kesiapan belajar dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier ganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS rilis 20. Hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar peserta didik terhadap hasil belajar, ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar, dan ada pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar (Indriastuti et al., 2015).

2. *Self Confidence* peserta didik

Dalam dunia pendidikan, aspek afektif berkaitan dengan sikap dan motivasi seseorang. Salah satu aspek afektif adalah *Self Confidence* atau kepercayaan diri. Menurut Masruroh sebagaimana ditulis oleh Maulidya dan Nugraheni (2021) menggambarkan *Self Confidence* dengan percaya pada kemampuan pribadi, yang mendorong semangat dan kecerdasan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran dan mempengaruhi hasil belajarnya karena

kepercayaan diri yang dimilikinya, maka peserta didik akan lebih mengoptimalkan kemampuannya.

Fardani dkk menuliskan bahwa *Self Confidence* merupakan perasaan yakin akan kemampuan sendiri yang meliputi penilaian yang baik dan penerimaan terhadap diri sendiri secara keseluruhan, bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang lain sehingga dapat diterima oleh orang lain maupun lingkungannya. *Self Confidence* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai suatu perasaan yakin akan tindakannya, bertanggung jawab atas tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Fardani dkk (2021) juga menuliskan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut, (1) toleransi, (2) tidak membutuhkan dukungan orang lain dalam mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, (3) selalu optimis dan dinamis, serta (4) memiliki dorongan prestasi yang kuat (Fardani et al., 2021).

Sejalan dengan apa yang ditulis oleh Fardani dkk, Sumarno dalam Meri dan Zubaidah mengemukakan bahwa *Self Confidence* adalah suatu sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri sehingga tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi dan mengetahui kelebihan serta kekurangan yang ada pada dirinya. Ahmad dkk juga menuliskan bahwa *Self Confidence* adalah rasa percaya diri yang biasanya digunakan sebagai jaminan diri dalam penilaian pribadi seseorang, kemampuan, dan kekuatan (Ahmad et al., 2018).

Aspek *Self Confidence* sebagaimana dikemukakan oleh Sumarno adalah (1) keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, yaitu sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa ia benar-benar

memahami apa yang dilakukannya, (2) optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu memiliki pandangan yang baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan, (3) objektif, yaitu orang yang percaya pada dirinya melihat suatu masalah atau segala sesuatu menurut kebenaran yang ada, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, (4) bertanggung jawab, yaitu kerelaan seseorang menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, dan (5) rasional atau realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu peristiwa dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sumarno menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika, diperlukan kemandirian yang akan membentuk kecenderungan yang kuat yang dinamakan dengan disposisi matematika (*mathematical disposition*). Disposisi matematika merupakan keinginan, kesadaran, dedikasi, dan kecenderungan yang kuat pada diri peserta didik untuk berpikir dan berbuat secara matematik dengan cara yang positif dan didasari dengan iman, taqwa, dan akhlak mulia. Silver menuliskan disposisi matematika dalam beberapa komponen, yaitu rasa percaya diri (*Self Confidence*), rasa keyakinan diri mampu (*self efficacy*), rasa ingin tahu (*curiosity*), senang mengerjakan tugas matematika, rajin, serta tekun (*deligence*), fleksibel (*flexibility*), dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Polking yang merumuskan sikap disposisi matematika dalam beberapa indikator, salah satunya adalah rasa percaya diri dalam menggunakan matematika, memecahkan masalah, memberi alasan, serta mengkomunikasikan gagasan.

Peserta didik membutuhkan disposisi sehingga mereka dapat gigih menghadapi masalah yang lebih menantang serta bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri serta untuk mengembangkan kebiasaan baik di matematika. Dalam proses

belajar mengajar, disposisi matematis dapat dilihat dari keinginan peserta didik dalam merubah strategi, melakukan refleksi, serta melakukan analisis hingga memperoleh suatu solusi atas masalah yang dihadapinya. Pengaruh faktor diri terhadap kemampuan matematika peserta didik diungkapkan oleh Ma & Kishor. Ma & Kishor mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif antara sikap matematika dengan pencapaian matematika. Terdapat juga hubungan yang positif antara konsep diri tentang matematika dengan pencapaian matematika. Konsep diri tentang matematika yang dimaksud disini merupakan sikap percaya diri (*Self Confidence*) serta pencapaian matematika yang dimaksud merupakan prestasi matematika yang diperoleh. Artinya, terdapat hubungan positif antara *Self Confidence* terhadap perolehan prestasi matematika peserta didik (Fardani et al., 2021).

Meri dan Zubaidah (2019) menuliskan faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Confidence* menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal terdiri dari empat faktor, yaitu:
 - a. Konsep diri. Pembentukan rasa percaya diri pada diri seseorang diawali dengan berkembangnya konsep diri yang diperoleh dari interaksi kelompok. Pergaulan kelompok dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap perkembangan konsep diri.
 - b. Harga diri. Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi akan menilai dirinya secara rasional dan mudah menjalin hubungan dengan individu lain.
 - c. Kondisi fisik. Perubahan yang terjadi pada kondisi fisik juga mempengaruhi kepercayaan diri. Peserta didik dapat terbantu dalam meningkatkan kepercayaan diri jika

dalam kondisi fisik yang sehat. Sebaliknya, jika kondisi fisik peserta didik kurang baik, maka dalam mengembangkan rasa percaya diri akan lemah.

- d. Pengalaman hidup. Kepercayaan diri dapat diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan.
2. Faktor eksternal terdiri dari tiga faktor, yaitu:
 - a. Pendidikan. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah akan cenderung berada di bawah kekuasaan yang lebih cerdas dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mandiri dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.
 - b. Pekerjaan. Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri. Kepuasan dan kebanggaan yang didapat karena mampu mengembangkan diri akan meningkatkan percaya diri.
 - c. Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan keluarga dan masyarakat mempengaruhi kepercayaan diri individu. Dukungan yang baik diperoleh dari lingkungan keluarga baik, seperti interaksi antar anggota keluarga yang berjalan dengan baik akan memberikan rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Semakin individu dapat memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, semakin tinggi kepercayaan diri individu tersebut.

Beberapa indikator *Self Confidence* menurut beberapa ahli seperti yang telah dituliskan oleh Nur Hidayah dalam skripsinya adalah:

- A. Indikator-indikator untuk menilai kepercayaan diri Menurut Lauster yang juga senada dengan Lestari dan Yudhanegara:
 1. Percaya pada kemampuan sendiri

Merupakan kepercayaan diri terhadap hal-hal yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi dan mengevaluasi peristiwa yang sedang terjadi

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri secara mandiri tanpa ada keterlibatan atau bantuan dari orang lain dan percaya pada tindakan yang dilakukan.

3. Memiliki konsep diri yang positif

Merupakan penilaian yang baik pada diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang menimbulkan perasaan positif terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapatkan kegagalan biasanya masih bisa meninjau sisi positif dari kegagalan tersebut.

4. Berani mengungkapkan pendapat

Merupakan sikap mampu mengungkapkan sesuatu yang ada dalam dirinya yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan.

B. Indikator-indikator untuk menurut Harry dkk:

1. Percaya pada kemampuan sendiri, tidak cemas, dan bertanggung jawab atas perbuatan

2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

3. Memiliki konsep diri yang positif dan menghargai orang lain

4. Berani mengungkapkan pendapat dan memiliki dorongan untuk berprestasi

5. Mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri

Yoder dan Proctor menyatakan bahwa anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi jika anak tersebut aktif, energik, tidak

mudah dipengaruhi orang lain, berpikir positif, tidak mudah putus asa serta bertanggung jawab. Sedangkan menurut Pearce, anak memiliki kepercayaan diri yang rendah jika anak menghindari tugas-tugas yang sulit, ragu-ragu mengerjakan tugas yang dianggap agak sulit, sering meminta bantuan, berpikiran negatif, serta pesimis. Subrata juga menulis bawah anak-anak yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung menghindari hal-hal yang membuat mereka tidak yakin akan kemampuannya (Hidayah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dkk pada tahun 2018 bertujuan untuk mengetahui tingkat kategori *Self Confidence* peserta didik pada tiap butir pertanyaan. Pada penelitian ini, angket diberikan untuk melihat *Self Confidence* peserta didik terhadap pelajaran matematika. Dari hasil angket, diambil tiga peserta didik dari kelompok *Self Confidence* rendah, sedang, dan tinggi masing-masing satu peserta didik untuk diwawancara. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan tingkat *Self Confidence* tinggi rata-rata menyukai pelajaran matematika dan berani menanya dan menjawab pertanyaan yang guru ajukan, peserta didik yang berada di tingkat sedang rata-rata tidak begitu menyukai matematika dan kurang percaya diri dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik yang berada pada tingkat rendah rata-rata tidak menyukai pelajaran matematika dan tidak percaya diri dalam pembelajaran, dimana peserta didik takut untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada penelitian ini juga disimpulkan bahwa *Self Confidence* peserta didik masih rendah (Ahmad et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah pada tahun 2019 bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *Self Confidence* peserta didik. Pada penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui tingkat *Self Confidence* peserta didik menggunakan indikator-indikator menurut

Lauster. Dari hasil angket kemudian peserta didik dikelompokkan berdasarkan kategori. Terdapat tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Setelah itu, hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis dikelompokkan sesuai tingkat *Self Confidence* peserta didik. Setelah dikelompokkan, diambil peserta didik dari masing-masing dua peserta didik setiap kelompok untuk diwawancarai untuk dibandingkan dengan hasil tes. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapat bahwa *Self Confidence* peserta didik masih tergolong sedang (Hidayah, 2019).

Penelitian yang dilakukan Fardani dkk pada tahun 2021 bertujuan untuk menganalisis sikap kepercayaan diri atau *Self Confidence* peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran model *problem based learning*. Penelitian ini menggunakan angket kepercayaan diri, tes kecerdasan logis, dan wawancara. Subjek wawancara dipilih berdasarkan hasil tes dari masing-masing kategori. Berdasarkan penelitian ini, juga didapat bahwa *Self Confidence* peserta didik tergolong sedang (Fardani et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Khairiah dkk pada tahun 2015 bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah angket dan nilai ulangan bulanan peserta didik. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi sederhana. Berdasarkan penelitian ini, didapat bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar peserta didik (Indriastuti et al., 2015).

3. Literasi dan numerasi AKM

Pendidikan abad 21 memiliki perbedaan yang signifikan dengan pendidikan sebelumnya, yaitu pada pendidikan abad ke 21 mengintegrasikan aspek kemampuan literasi, pengetahuan,

keterampilan, sikap, serta penguasaan teknologi dan ini diterapkan pada keterampilan abad 21 atau *4C (Communication, Collaboration, Critical thinking, dan Creativity)*. Pada tahun 2021, pemerintah berencana memiliki Asesmen Nasional (AN) untuk menggantikan Ujian Nasional (UN) yang terdiri atas tiga komponen, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Tujuan pemerintah mengubah Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. AKM merupakan penilaian terhadap kompetensi dasar yang dibutuhkan peserta didik untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. AKM yang diselenggarakan di Indonesia mengukur dua kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu literasi membaca dan literasi matematika atau numerasi.

Salah satu komponen yang diujikan dalam AKM adalah literasi membaca. Literasi membaca merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai macam teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia, serta mampu berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Terdapat empat kategori dalam kompetensi kemampuan literasi membaca AKM, yaitu (1) diperlukan intervensi khusus, artinya peserta didik belum mampu menemukan dan memperoleh informasi tersurat yang terkandung dalam teks atau membuat interpretasi sederhana, (2) dasar, artinya peserta didik dapat menemukan dan memperoleh informasi tersurat yang terkandung dalam teks dan mampu membuat interpretasi sederhana, (3) cakap, artinya peserta didik dapat membuat interpretasi berdasarkan informasi tersirat yang terkandung dalam teks dan mampu membuat kesimpulan berdasarkan hasil mengintegrasikan beberapa informasi dalam teks, dan (4) mahir,

artinya peserta didik dapat menginterpretasikan beberapa informasi lintas teks, mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan teks, dan merefleksikan isi teks (Winata, Seftia, et al., 2021b). Ada tiga komponen dalam AKM literasi, yaitu (1) konten yang terdiri dari teks informasi dan sastra, (2) proses kognitif yang terdiri dari menemukan, menafsirkan dan mengintegrasikan, mengevaluasi dan merefleksikan informasi, dan (3) konteks yang terdiri dari personal, sosial budaya, dan saintifik (Kurniawan & Rahadyan, 2020).

Komponen lain yang terdapat dalam AKM adalah literasi matematika atau numerasi. Kemampuan numerasi merupakan kemampuan berpikir dengan menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat empat kategori dalam kompetensi kemampuan numerasi AKM, yaitu (1) diperlukan intervensi khusus, artinya peserta didik hanya memiliki pengetahuan matematika terbatas, peserta didik menunjukkan penguasaan konsep yang parsial dan keterampilan komputasi yang terbatas, (2) dasar, artinya peserta didik memiliki keterampilan dasar matematika, komputasi dasar berupa persamaan langsung, konsep dasar yang berkaitan dengan geometri dan statistik, dan mampu menyelesaikan masalah matematika kompleks sederhana, (3) cakap, artinya peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya pada konteks yang lebih beragam, dan (4) mahir, artinya peserta didik dapat bernalar untuk memecahkan masalah yang kompleks dan tidak rumit berdasarkan konsep matematika yang mereka miliki.

Indikator dalam AKM numerasi terdiri dari tiga indikator sebagaimana menurut Han, yaitu (1) menerapkan berbagai jenis angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan permasalahan dalam berbagai jenis konteks kehidupan sehari-hari, (2) menganalisis informasi yang ditunjukkan oleh berbagai bentuk sajian, yaitu grafik, tabel, bagan, diagram, dan lain-

lain, dan (3) melakukan penafsiran hasil analisis tersebut untuk meramalkan atau memprediksi dan mengambil keputusan (Winata, Seftia, et al., 2021b). Terdapat tiga komponen dalam AKM numerasi, yaitu (1) konten yang terdiri dari aljabar, bilangan, geometri, pengukuran, data, dan ketidakpastian, (2) proses kognitif yang terdiri dari pemahaman, penerapan, dan penalaran, dan (3) konteks yang terdiri dari personal, sosial budaya, dan saintifik (Kurniawan & Rahadyan, 2020).

Menurut Cockroft yang dituliskan oleh Winata dkk, kemampuan numerasi adalah suatu keterampilan dalam memecahkan masalah secara praktis dengan menggunakan angka. Selain itu, menurut Han dkk, kemampuan numerasi merupakan kemampuan menerapkan konsep bilangan, keterampilan operasi hitung, dan kemampuan menjelaskan informasi yang ada di sekitar kita (Winata, Widiyanti, et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Rahadyan pada tahun 2020 bertujuan untuk menganalisis kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM pada materi sistem persamaan linear tiga variabel. Pada penelitian ini, komponen AKM yang digunakan adalah konten, proses kognitif, dan konteks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah tes dan wawancara. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah kemampuan numerasi peserta didik masih kurang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan numerasi rendah mengalami kesulitan mengimplementasikan bacaan dalam soal kedalam bentuk aljabar atau geometri. Peserta didik dengan kemampuan numerasi sedang sangat menyukai soal cerita namun mengalami kesulitan mengingat rumus sehingga pengerjaan soal terkendala. Peserta didik dengan kemampuan tinggi sangat menyukai soal cerita serta soal dengan konteks yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari dikarenakan dapat mengeksplorasi serta mengimplementasikan pemahaman mengenai rumus yang ada namun masih terdapat sedikit kendala dalam menyelesaikan soal tipe yang memerlukan pemahan dan penalaran yang lebih (Kurniawan & Rahadyan, 2020).

Penelitian yang dilakukan Winata, Widiyanti, dkk pada tahun 2021 bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi serta kemampuan numerasi peserta didik. penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes kemampuan literasi membaca dan kemampuan numerasi yang terdiri dari 15 soal. Skor masing-masing soal pada tes kemampuan literasi membaca dan kemampuan numerasi adalah 1, 2 dan 3 yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah menentukan skor, nilai, dan rata-ratanya, serta persentase jawaban benar dan persentase jawaban salah pada masing-masing indikator di kemampuan literasi membaca dan numerasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca dan kemampuan numerasi peserta didik masih rendah (Winata, Widiyanti, et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Tresnasih dkk pada tahun 2022 bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi peserta didik dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal AKM dan pedoman wawancara. Teknis analisis data yang digunakan menurut Miles dan Hiberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *think a loud*. Teknik *think a loud* adalah suatu teknik dalam mempelajari dan mengamati individu baik dua individu tau lebih

lebih yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahan yang sama. Hasil Penelitian menunjukkan, Subjek kemampuan tinggi mampu mengungkap 3 indikator yaitu indicator ke-1, kedua dan indikator ke-3. Subjek kemampuan sedang mampu mengungkap 2 indikator yaitu indicator ke-1 dan ke-2, dan Subjek kemampuan rendah mampu hanya mengungkap 1 indikator yaitu hanya indicator yang ke-1. Adapun Indikator kemampuan numerasi yang dimaksud adalah indikator menurut Han dkk, yaitu (1) mampu menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (2) Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), dan (3) menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Tresnasih et al., 2022).

Bentuk soal AKM sebagaimana yang dituliskan dalam framwork Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), bentuk soal AKM yaitu pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian, dan esai atau uraian (Wijaya & Dewayani, 2021).

1. Pilihan Ganda. Terdiri atas pokok soal dengan beberapa pilihan jawaban. Peserta didik diminta menjawab soal dengan memilih satu jawaban benar dari beberapa pilihan jawaban yang disediakan. Jumlah pilihan jawaban disesuaikan dengan jenjangnya.
2. Pilihan ganda kompleks. Terdiri atas pokok soal dan beberapa pernyataan yang harus dipilih atau direspon. Pernyataan-pernyataan atau pilihan-pilihan jawaban harus merupakan satu kesatuan konsep/rincian kompetensi. Ada dua model soal bentuk ini yang digunakan dalam AKM, yaitu:

- a. Peserta didik memilih pada kotak atau kolom yang disediakan di depan setiap pernyataan yang sesuai dengan permasalahan pada pokok soal.
 - b. Peserta didik memilih pada kolom Ya/Tidak, Benar/Salah, atau kategori lain di belakang setiap pernyataan yang sesuai dengan permasalahan pada pokok soal
3. Menjodohkan. Bentuk soal ini mengukur kemampuan peserta didik dalam mencocokkan dan menghubungkan antardua pernyataan yang disediakan. Soal ini terdiri dari dua lajur. Lajur pertama (sebelah kiri) berupa pokok soal dan lajur kedua (sebelah kanan) berupa jawaban.
 4. Isian atau jawaban singkat. Pada soal ini menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban secara singkat, berupa kata, frasa, angka, atau simbol.
 5. Uraian. Soal ini adalah soal yang jawabannya menuntut peserta didik untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis.